Indonesian — PIONEERS OF OPEN, THREE CASE STUDIES OF LIBRARY AND MUSEUM EARLY ADOPTERS,
by Michael Weiberg, January 2023
Translation by Darry Alexander Christian Sangari

The original English version is the authoritative version on which this unofficial translation is based.

[Pioneers of Open, Three Case Studies of Library and Museum Early Adopters]

PELOPOR KETERBUKAAN, TIGA STUDI KASUS PENGADOPSI AWAL PERPUSTAKAAN DAN MUSEUM

Januari 2023

PENDAHULUAN

Laporan ini berisi tentang bagaimana akses terbuka terjadi.

Lima tahun terakhir merupakan masa yang baik bagi gerakan akses terbuka. Pada tahun 2017, Metropolitan Museum of Art mengumumkan program akses terbuka yang mencakup 375.000 objek yang dibangun di atas Creative Commons Zero (CC0) Public Domain Dedication.1 Smithsonian Institution menyusul pada tahun 2020, dengan 2,8 juta objek dan metadata yang dirilis di bawah dedikasi CC0 yang sama.2 Pengumuman tersebut merupakan hal yang bersejarah. Namun, Met (Metropolitan Museum of Art) dan Smithsonian (Smithsonian Institution) dengan cepat mengatakan bahwa mereka bukanlah yang pertama. Program akses terbuka mereka dibangun di atas karya lembaga dan organisasi lain, besar dan kecil, yang telah bekerja pada akses terbuka selama bertahun-tahun. Laporan ini mengkaji tiga dari lembaga tersebut, yang merupakan hasil diskusi dengan individu-individu yang membantu membentuk perjalanan akses terbuka. The National Gallery of Art (Amerika Serikat), Statens Museum for Kunst, dan New York Public Library adalah institusi yang berbeda. Mereka memiliki model pendanaan yang berbeda, hubungan yang berbeda dengan pemerintah, dan gaya keterlibatan publik yang berbeda. Pada tahun-tahun sejak mereka memulai, program akses terbuka mereka telah mengambil arah yang berbeda. Namun demikian, ketiganya merintis program akses terbuka yang sukses dengan versinya masing-masing. Berikut ini bukanlah analisis komprehensif mengenai program akses terbuka masing-masing lembaga. Sebaliknya, ini merupakan eksplorasi tentang bagaimana beberapa orang yang menciptakan dan mengoperasikan program-program ini memahami pekerjaan mereka. Tujuannya adalah untuk menyediakan jendela ke dalam proses. Jendela ini dapat membantu mereka yang ingin mengikuti jalan yang sama. Meskipun setiap studi kasus memiliki kesimpulan yang spesifik untuk institusi tersebut, beberapa poin kesamaan mulai muncul:

Infrastruktur Digital adalah Penting. Program akses terbuka yang sukses dibangun di atas fondasi digital yang secara langsung menggabungkan hak dan kesadaran hak. Perancangan ulang sistem digital merupakan peluang untuk membangun kemungkinan terbuka ke dalam DNA institusi. Backend digital yang dirancang dengan baik juga memudahkan untuk bereksperimen dengan proyek-proyek yang lebih kecil yang tidak hanya sekali jadi, namun terintegrasi dengan infrastruktur teknologi institusi.

Eksperimen itu Penting. Koleksi beragam, demikian pula pengguna yang tertarik dengan koleksi tersebut. Program akses terbuka akan berhasil jika ada ruang untuk mencoba hal-hal baru, dan menciptakan beberapa titik masuk ke dalam koleksi lembaga. Hal ini berlaku bagi anggota masyarakat yang ingin menjelajahi koleksi. Hal ini juga berlaku bagi pemangku kepentingan internal yang ingin memahami bagaimana akses terbuka dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka. Ruang dapat berupa dukungan finansial dari dalam dan luar institusi. Selain itu, dibutuhkan juga ruang dari lingkungan institusional yang ramah terhadap eksperimen.

Buatlah yang Mudah Menjadi Mudah. Program akses terbuka bisa jadi menantang untuk dibangun dan dipertahankan. Teknologi harus dibangun. Koleksi harus dirancang. Status hak harus didokumentasikan. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan alat bantu yang mempermudah segala sesuatunya kapanpun alat bantu tersebut tersedia. Alat bantu tersebut mencakup alat bantu legal seperti dedikasi domain publik CC0, dan alat bantu teknis seperti perangkat lunak sumber terbuka. Keandalan alat bantu ini memungkinkan tim untuk fokus pada bagian yang sulit dalam membuat koleksi akses terbuka.

Tema-tema umum ini juga menunjukkan peluang untuk masa depan. Program-program yang dijelaskan dalam laporan ini dapat ditelusuri keberadaan teknis dan budayanya hingga ke momen web 2.0 di awal tahun 2010. Pada saat itu, berbagai teknologi membuatnya lebih mudah, lebih murah, dan lebih cepat untuk membuat hal-hal yang menarik secara online. Kapasitas teknis yang ditingkatkan ini berpadu dengan kegembiraan budaya tentang kolaborasi, kreasi, dan akses. Kita mungkin berada di momen yang sama saat ini. Perangkat lunak dan layanan online telah membuat pembuatan pengalaman online yang inovatif menjadi lebih cepat, lebih murah, dan lebih mudah, bahkan dibandingkan dengan lima tahun yang lalu. Keabadian jejaring sosial seperti Twitter tampak kurang pasti, meningkatkan diskusi seputar ruang digital seperti apa yang kita inginkan. Setiap bulannya, sebuah alat kreasi baru yang didukung oleh algoritma memfokuskan kembali diskusi budaya pada ide-ide kreativitas kolaboratif. Sebuah tim kecil yang membangun proyek-proyek akses terbuka saat ini akan menciptakan pengalaman yang sangat berbeda, dan berpotensi lebih kaya, daripada yang dijelaskan dalam laporan ini. Terakhir, kita dapat terus menyederhanakan pipa legal akses terbuka. Hal ini berarti memelihara dan meningkatkan alat bantu seperti CC0. Hal ini juga berarti memahami kebijakan dan praktik yang menjadi dasar program akses terbuka yang sukses, dan menyediakannya bagi institusi yang tertarik untuk mengikuti jalur yang sama. .Proses membangun program-program akses terbuka yang hebat berikutnya akan mendapat manfaat dari pemahaman tentang pekerjaan yang telah dilakukan. Mari kita bahas.

Statens Museum for Kunst (SMK)

SEKILAS TENTANG SMK

Statens Museum for Kunst (SMK) adalah galeri seni nasional Denmark. Sebagai museum seni terbesar di Denmark, SMK terletak di Kopenhagen dan menjadi rumah bagi sekitar 260.000 karya seni. Koleksinya berawal dari koleksi pribadi keluarga kerajaan Denmark dan sekarang menjadi milik negara dan menerima dukungan yang signifikan dari para pembayar pajak. SMK bercita-cita untuk menjadi "museum untuk semua orang," dan melihat posisinya sebagai institusi nasional yang memberikan kewajiban khusus untuk menyediakan koleksinya bagi publik. Program akses terbuka SMK, "SMK Open," telah menjadi pemimpin sejak awal berdirinya. Program ini merilis versi digital dari objek domain publik di bawah Dedikasi Domain Publik CC0. SMK kini memandang keterbukaan sebagai fungsi utama, dengan menyatakan bahwa "keterbukaan adalah masa depan bagi warisan budaya digital kita. "3

HAL-HAL PENTING YANG DAPAT DIAMBIL

• Program akses terbuka merupakan bagian penting dari proyek-proyek yang tidak terkait dengan keterbukaan di SMK • Sejarah SMK memberinya kewajiban kelembagaan yang lebih besar untuk berbagi dan menyediakan koleksinya bagi publik • Hirarki SMK yang relatif datar, dipasangkan dengan donor yang lebih besar yang berminat untuk mendukung eksperimentasi, menciptakan ruang di dalam SMK untuk mencoba hal-hal baru • Sistem manajemen data internal SMK memudahkan untuk membuat proyek-proyek kreatif • SMK memasuki proses pengembangan program akses terbukanya dengan pemahaman bahwa biaya lisensi gambar bukanlah pendorong pendapatan yang signifikan

PERJALANAN SMK MENUJU AKSES TERBUKA

Proyek Cerita Seni SMK menjadi katalis bagi program akses terbuka SMK. Proyek ini dimulai sebagai upaya pemanfaatan internet untuk meningkatkan porsi koleksi yang dapat diakses oleh masyarakat. Proyek ini dengan cepat mengalami masalah perizinan, dan pembatasan hak cipta secara efektif membatasi dampak upaya tersebut. Menanggapi tantangan ini, SMK mendapatkan hibah dari Badan Kebudayaan Denmark untuk mendukung program percontohan guna mengeksplorasi bagaimana museum seni Denmark dapat dengan bebas berbagi gambar. Sebagai bagian dari diskusi dengan empat lembaga lain yang terlibat dalam program ini, SMK menyadari bahwa praktik mereka dalam mengenakan biaya kepada lembaga atas gambar telah menetapkan norma berbasis biaya untuk semua lembaga. Selain itu, praktik perizinan berbasis biaya menjadi hambatan besar bagi inovasi tanpa memberikan keuntungan berarti bagi lembaga mana pun yang terlibat. Peralihan ke model berbagi gratis memungkinkan SMK dan lembaga-lembaga lain untuk menambah kapasitas, memungkinkan penggunaan baru, tanpa menimbulkan dampak finansial negatif pada lembaga-lembaga yang terlibat.4 Dengan cara ini, minat awal SMK terhadap akses terbuka lebih merupakan sarana daripada sekedar berakhir dengan sendirinya. Program akses terbuka memungkinkannya untuk melanjutkan jenis proyek digital yang interaktif dan melibatkan publik yang menjadi prioritas institusi. Ketertarikan terhadap akses terbuka tidak hanya pada akses terbuka demi akses terbuka saja. Meskipun demikian, setelah SMK menyadari pentingnya akses terbuka terhadap tujuan kelembagaan lainnya, SMK segera menempatkan keterbukaan sebagai inti dari tugasnya. Konferensi Berbagi 5 adalah Kepedulian tahun 2011 membantu menjadikan SMK sebagai pemimpin dalam percakapan terkait keterbukaan. Konferensi yang terus diselenggarakan secara berkala ini 6

merupakan langkah besar dalam membangun akses terbuka terhadap brand identitas SMK itu sendiri. SMK juga memahami akses terbuka sebagai pelengkap kewajiban etisnya untuk membuat koleksi tersedia dan dapat diakses oleh publik yang membantu mendukung institusi. SMK adalah pengelola koleksi nasional Denmark. Salah satu tugas pengelolaan SMK adalah memastikan bahwa warga Denmark dapat mengakses dan memanfaatkan sebanyak mungkin koleksi yang ada.

MENERAPKAN KETERBUKAAN

Akses terbuka telah menjadi proses yang berkelanjutan di SMK.

KONTEKS

Ketika mempertimbangkan akses terbuka untuk pertama kalinya, banyak lembaga (dan pimpinan lembaga yang bertugas menggalang dana untuk mendukung lembaga tersebut) khawatir bahwa menyediakan gambar objek secara gratis akan melemahkan pendapatan dari lisensi gambar yang ada. Hal ini tidak menjadi hambatan bagi SMK. Dipengaruhi oleh studi tentang model pungutan reproduksi yang dilakukan oleh Mellon Foundation,7 Pimpinan SMK menyadari bahwa perizinan gambar bukanlah sumber pendapatan yang signifikan bagi institusi tersebut. Tidak adanya tekanan pendapatan penyeimbang dari hilangnya pendapatan lisensi gambar memberikan ruang untuk eksperimen dan pengujian proyek akses terbuka. Periode eksperimen ini sejalan dengan meningkatnya minat terhadap transisi digital dari yayasan dan penyandang dana lainnya. Para mitra ini haus akan proyek digital yang imajinatif. Pengalaman awal SMK telah mengajarkan bahwa akses terbuka adalah kunci dari proyek-proyek tersebut, dan mampu menggabungkan infrastruktur akses terbuka ke dalam program inovasi digital yang lebih besar. Pengalaman ini, yang dikembangkan sebagai hasil keputusan awal institusi untuk memposisikan dirinya sebagai institusi yang inklusif, mudah diakses, dan visioner, memungkinkan SMK untuk mengumpulkan dana yang mendukung upaya pengembangan digital multi-tahun. Dana ini memudahkan kita untuk mengatakan ya terhadap ide-ide baru, dan membantu menciptakan ruang untuk bereksperimen dan menguji. Hasil dari eksperimen ini membantu SMK muncul sebagai pemimpin dalam akses terbuka dan inovasi digital. Peran kepemimpinan ini tidak mengharuskan para direktur SMK fasih dalam memahami kemungkinan transformasi digital. Sebaliknya, pimpinan tingkat tertinggi dapat mendukung konsep perubahan digital visioner yang lebih luas, sehingga memungkinkan pihak lain dalam institusi tersebut untuk maju dengan ide-ide baru. Hierarki organisasi SMK yang relatif datar semakin memberdayakan para ahli bidang studi untuk mencoba hal-hal baru yang sesuai dengan bidang keahlian mereka.

IMPLEMENTASI

Landasan awal SMK dalam mendukung akses terbuka menciptakan lingkungan dengan ruang dan dukungan (baik manajerial maupun finansial) untuk mencoba hal-hal baru. Awalnya mengadaptasi mantra gaya startup “berpikir besar, memulai dari kecil, bergerak cepat”, SMK mampu maju dan bereksperimen dengan cepat. Seiring berjalannya waktu, SMK merevisi mantra menjadi “berpikir besar, mulai dari yang kecil, berefleksi.” Pergeseran dari “bergerak cepat” menjadi “refleksi” dimotivasi oleh kesadaran bahwa transisi digital dapat berdampak

pada beragam pemangku kepentingan. SMK berupaya untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini dengan serius selama proses pengembangan, bukan hanya setelah kejadian. MELAKSANAKAN KETERBUKAAN 5 Mantra ini terwujud dalam pendekatan implementasi yang bertahap. Dengan menguji banyak proyek kecil, pendekatan, dan perkakas, SMK mampu mengidentifikasi proyek-proyek yang berhasil dan mendukung proyek-proyek tersebut agar dapat dijalankan. Proyek-proyek yang layak ini menarik perhatian publik, sehingga SMK dapat memposisikan dirinya sebagai pemimpin dalam komunitas akses terbuka. Hal ini mengakibatkan SMK diakui bersama para pemimpin akses terbuka lainnya, sehingga menciptakan roda gila inovasi di mana kepercayaan institusi terhadap akses terbuka mendukung proyek-proyek baru, yang keberhasilannya semakin meningkatkan kepercayaan institusi terhadap akses terbuka. Yang penting, lintasan ini tidak memerlukan tingkat keberhasilan 100%, atau lembaga tersebut dapat membenarkan seluruh program akses terbuka dengan menunjuk pada satu proyek saja. Sebaliknya, dengan menciptakan ruang untuk bereksperimen, SMK mengembangkan pendekatan akses terbuka yang sukses secara keseluruhan.

TANTANGAN

Seiring dengan keberhasilan ini, ambisi SMK dan komunitas akses terbuka yang lebih besar pun semakin meluas. SMK pernah mengadakan perjanjian yang lebih besar dan ambisius untuk bersama-sama mengembangkan sistem pengelolaan koleksi terpadu dengan kelompok lembaga GLAM internasional. Manfaat sistem seperti ini bisa sangat besar. Struktur data dan backend teknis yang terpadu akan memudahkan proyek untuk mengambil informasi dari berbagai sumber. Hal ini akan memungkinkan setiap institusi, serta organisasi luar, untuk membangun proyek yang lebih besar dan ambisius. Sayangnya, pendekatan ini terbukti rapuh. Hal ini berskala dan tercakup sehingga memerlukan komitmen berkelanjutan dari masing-masing mitra agar berhasil. Ketika lembaga-lembaga mitra mulai menarik diri dari konsorsium, lembaga-lembaga lainnya tidak mau atau tidak mampu menutupi kekurangan tersebut. Proyek ini tidak pernah selesai. Salah satu hasil dari pengalaman ini adalah SMK mengambil keputusan institusional untuk beralih ke pendekatan pengelolaan konten yang lebih agile. Daripada mencoba membangun sistem pengumpulan digital untuk mengakhiri semua sistem, SMK mengembangkan sistem data yang berfungsi untuk SMK. SMK juga berinvestasi dalam mendokumentasikan Application Programing Interface (API) sehingga orang lain dapat dengan mudah mengakses koleksi SMK dari luar. Saat ini, sistem internal inilah yang menjadi tulang punggung SMK secara keseluruhan. Segala sesuatu di SMK bergantung padanya, dan mitra luar mengaksesnya melalui API. Meskipun pendekatan ini memungkinkan SMK untuk melanjutkan keberhasilan program akses terbukanya, pendekatan ini bukannya tanpa biaya. SMK mendukung pengembang internalnya sendiri. Ia juga bekerja dengan tim kontraktor luar untuk membantu mengembangkan dan memelihara sistem. SMK memprioritaskan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan tersebut sering kali lebih banyak berinvestasi pada prioritas dan kesuksesan SMK, dibandingkan berfokus untuk mendorong SMK menuju solusi pilihan perusahaan. Selain pengembang internalnya, SMK juga mengandalkan Kepala Bagian Digital di dalam institusinya yang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjembatani kebutuhan SMK dan kapasitas kontraktor luar.

PEMBELAJARAN KELEMBAGAAN

Sistem manajemen konten internal SMK mewakili salah satu pembelajaran institusional yang penting. Membangun tulang punggung digital yang berkelanjutan telah mempermudah upaya untuk mencoba hal-hal baru dan bereksperimen dengan proyek yang hanya dilakukan sekali saja. Hal ini juga secara efektif menjadikan eksperimen tidak hanya dilakukan satu kali saja karena eksperimen tersebut terkait dengan sistem inti yang dipelihara secara aktif dan diandalkan oleh sejumlah inisiatif lain di institusi tersebut. Membangun dan memelihara sistem manajemen konten yang kuat juga memungkinkan SMK untuk fokus pada apa yang dipahami sebagai kompetensi inti dalam menggunakan kumpulan data terbuka untuk memberdayakan pengguna lain yang melakukan pekerjaan yang menarik dan berdampak. Artinya, SMK menghabiskan sebagian besar waktunya untuk penelitian, pendidikan, dan pemeliharaan data guna memastikan keakuratannya. Fokus ini sebagian disebabkan oleh pembelajaran negatif yang diperoleh SMK, khususnya untuk menghindari proyek-proyek yang memerlukan keterampilan yang tidak dimiliki oleh SMK. SMK sengaja menghindari proyek-proyek seperti aplikasi, kode QR, dan layar serta tabel digital di institusi itu sendiri karena hal-hal tersebut berada di luar keahlian inti institusi SMK. Kekhawatiran SMK terhadap layar di museum dapat bertentangan dengan harapan institusi yang sangat berkomitmen pada keterbukaan digital. Namun, seiring berjalannya waktu SMK menyimpulkan bahwa pengunjung museum fisik mencari jenis pengalaman spesifik yang secara langsung menghubungkan mereka dengan karya-karya dalam koleksi dan satu sama lain. Seringkali, layar di ruang tersebut justru mengurangi pengalaman seperti itu. Meskipun SMK mendukung banyak proyek berbasis layar di luar institusi, di dalam galeri SMK objek-objek itu sendirilah yang menjadi pusat pengalaman pengunjung. Terakhir, SMK sebagai sebuah institusi telah mengkalibrasi ulang pemahamannya terhadap nilai akses digital dan terbuka. Daripada mengharapkan digitalisasi membuat segalanya lebih murah, mereka memahami bahwa digitalisasi memungkinkan SMK bekerja lebih cerdas dan efektif. Demikian pula, menanamkan keterbukaan ke dalam DNA kelembagaan SMK – menjadikan akses terbuka sebagai bagian dari merek SMK – telah membuat semua proyek ini lebih mudah. Penyelarasan kelembagaan memungkinkan adanya persistensi dan stabilitas yang mendukung pertumbuhan jangka panjang dari penggunaan koleksi dan aset digital yang efektif.

New York Public Library (NYPL)

SEKILAS TENTANG NYPL

The New York Public Library (NYPL) adalah sistem perpustakaan umum terbesar di Amerika Serikat, dengan cabang di Bronx, Manhattan, dan Staten Island. Selain cabangnya, NYPL menjadi rumah bagi koleksi penelitian yang memuat puluhan juta objek (tidak hanya buku tetapi juga patung, mainan, silinder lilin) yang disusun dalam 100 topik utama. Beberapa dari koleksi ini disimpan di fasilitas yang dibangun khusus, seperti Perpustakaan Umum Seni Pertunjukan di Lincoln Center, Pusat Penelitian Budaya Kulit Hitam Schomburg di Harlem, dan Pusat Bisnis Thomas Yoseloff di Perpustakaan Yayasan Stavros Niarchos di tengah kota Manhattan. Koleksi domain publik digital NYPL saat ini mencakup lebih dari 180.000 objek, termasuk buku, poster, cetakan, lembaran musik, foto, kertas pribadi, dan banyak lagi, dirilis dengan pernyataan yang

menunjukkan bahwa mereka yakin bahwa benda-benda tersebut berada dalam domain publik. Ini juga mencakup sejumlah alat sumber terbuka untuk menggunakan objek dan data dari koleksi.

SEKILAS TENTANG NYPL

The New York Public Library (NYPL) adalah sistem perpustakaan umum terbesar di Amerika Serikat, dengan cabang di Bronx, Manhattan, dan Staten Island. Selain cabangnya, NYPL menjadi rumah bagi koleksi penelitian yang memuat puluhan juta objek (tidak hanya buku tetapi juga patung, mainan, silinder lilin) yang disusun dalam 100 topik utama. Beberapa dari koleksi ini disimpan di fasilitas yang dibangun khusus, seperti Perpustakaan Umum Seni Pertunjukan di Lincoln Center, Pusat Penelitian Budaya Kulit Hitam Schomburg di Harlem, dan Pusat Bisnis Thomas Yoseloff di Perpustakaan Yayasan Stavros Niarchos di tengah kota Manhattan. Koleksi domain publik digital NYPL saat ini mencakup lebih dari 180.000 objek, termasuk buku, poster, cetakan, lembaran musik, foto, kertas pribadi, dan banyak lagi, dirilis dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa mereka yakin bahwa benda-benda tersebut berada dalam domain publik. Ini juga mencakup sejumlah alat sumber terbuka untuk menggunakan objek dan data dari koleksi.

HAL PENTING YANG BISA DIAMBIL

• Ketertarikan terhadap akses terbuka memanfaatkan peluang yang muncul akibat pergeseran kelembagaan yang lebih besar ke infrastruktur digital. • Manajemen tingkat menengah ke atas mampu menciptakan ruang untuk inovasi, namun kurangnya dukungan kelembagaan membuat ruang tersebut sulit dipertahankan • Staf tertarik pada inovasi secara umum juga tertarik pada akses terbuka sebagai suatu nilai • Menggabungkan akses terbuka dengan model biaya layanan digitalisasi dapat meningkatkan pendapatan • Model “lab” membantu menciptakan tim yang bekerja untuk saling menginspirasi

PERJALANAN NYPL MENUJU AKSES TERBUKA

Program akses terbuka NYPL dapat ditelusuri akarnya ke memo internal tentang strategi digital perpustakaan yang lebih luas. Memo ini menggerakkan sejumlah upaya untuk mendigitalkan perpustakaan dan koleksinya —- untuk menciptakan perpustakaan internet, bukan hanya di internet. Bagian dari proses ini melibatkan pendirian Perpustakaan + Lab Digital pada tahun 2015, sebuah tim internal yang berdedikasi untuk mengeksplorasi apa yang mungkin terjadi di persimpangan NYPL dan teknologi digital. Tim NYPL Labs, dan upaya digital secara lebih luas, dengan cepat mengidentifikasi hubungan antara pekerjaan mereka dan nilai akses terbuka. Tanpa struktur akses terbuka internal, setiap eksperimen digital memerlukan eksplorasi, navigasi, dan pendokumentasian hak untuk setiap pekerjaan yang terlibat. Hal ini tidak berkelanjutan dan menciptakan urgensi untuk mempercepat program akses terbuka di dalam institusi tersebut. Kebutuhan praktis akan akses terbuka untuk menyederhanakan proyek digital sejalan dengan kedekatan budaya antara anggota tim yang terlibat dalam transformasi digital NYPL dan gerakan akses terbuka yang lebih besar di luar organisasi. Dalam beberapa hal, merupakan suatu kebetulan yang membahagiakan bahwa transformasi digital NYPL terjadi pada saat program berbagi yang ramah terbuka seperti Flickr Commons sedang naik daun,

institusi sejenis seperti Cooper Hewitt dan Museum Brooklyn sedang bereksperimen dengan data terbuka, dan program akses terbuka telah diterapkan di perpustakaan penelitian akademis selama beberapa waktu.8 Hasilnya, orang-orang yang mendukung transformasi digital NYPL juga secara pribadi tertarik pada diskusi seputar akses terbuka yang terjadi secara lebih luas secara online. Artinya, proses digitalisasi konsep akses terbuka NYPL terintegrasi sejak awal.

MENGIMPLEMENTASIKAN KETERBUKAAN

Implementasi awal akses terbuka NYPL sangat terkait dengan persepsi staf tentang upaya NYPL dalam konteks inisiatif sektor yang lebih luas dan keinginan mereka untuk membangun alat dan program yang dapat menempatkan objek digital NYPL dalam percakapan dengan objek digital di lembaga lain.

KONTEKS

Pendapatan sering menjadi kekhawatiran ketika institusi beralih ke program akses terbuka, terutama bagi institusi yang memiliki lisensi file digital dalam konteks penerbitan. Dalam kasus NYPL, pendapatan lisensi gambar telah menurun sebelum dimulainya diskusi keterbukaan. Mungkin yang sama pentingnya, pendapatan perizinan itu sendiri merupakan bagian yang relatif kecil dari keseluruhan anggaran NYPL. Hal ini memudahkan NYPL untuk bereksperimen dengan inisiatif akses terbuka yang baru tanpa terlalu terpaku pada bagaimana hal tersebut dapat berdampak pada aliran pendapatan yang penting. Kebebasan ini akhirnya menghasilkan pendapatan baru bagi NYPL. Pertama, NYPL menonjolkan tombol “beli cetakan” di setiap halaman item akses terbuka. Meskipun pengguna bebas mengunduh file sendiri dan mencetak gambar di tempat lain, kemudahan mencetak langsung dari halaman item menghasilkan aliran pesanan yang stabil. Kedua, NYPL secara efektif mengubah koleksi akses terbukanya menjadi sebuah iklan untuk layanan digitalisasi berbayarnya. Setiap pengguna dapat mengunduh file digital untuk objek yang telah didigitalkan. Itu termasuk puluhan ribu artefak. Pada saat yang sama, koleksi NYPL mencakup jutaan objek yang belum didigitalkan. NYPL menawarkan layanan digitalisasi dengan biaya tertentu. Siapa pun dapat meminta agar objek domain publik didigitalkan, membayar biayanya, dan menerima versi digital dari file tersebut. File itu kemudian juga ditambahkan ke program akses terbuka yang tersedia untuk umum. Proyek-proyek akses terbuka yang terkenal mendorong minat terhadap koleksi tersebut, yang akhirnya memunculkan objek-objek menarik yang tidak terdigitalisasi. Hal ini memungkinkan tim untuk terus mendigitalkan karya dengan cara yang responsif terhadap permintaan pengguna, dan dibayar oleh permintaan itu sendiri. Struktur kepemimpinan NYPL Labs juga memainkan peran penting dalam pengembangan program akses terbuka. Kepala Lab memiliki wewenang anggaran tertentu, yang menciptakan ruang untuk eksperimen dalam kelompok. Hal ini mungkin juga memungkinkan kepala Lab untuk melanjutkan beberapa proyek tanpa sepenuhnya melibatkan pimpinan tertinggi NYPL. Meskipun bermanfaat dalam jangka pendek, kurangnya dukungan institusional secara penuh mungkin telah menciptakan kelemahan jangka panjang bagi inisiatif ini. Terakhir, inisiatif akses terbuka yang didorong oleh Labs dapat berkembang pesat pada saat diluncurkan karena inisiatif tersebut dibangun berdasarkan kerja internal selama bertahun-tahun di NYPL. Galeri Digital NYPL memulai debutnya pada tahun 2005. Sistem teknis tersebut sebagian besar telah dibangun kembali pada tahun 2015, namun pada saat itu masih belum

memiliki sistem untuk menampilkan hak. Desain ulang pada tahun 2015 merupakan peluang untuk mengintegrasikan proses pengurusan hak internal selama bertahun-tahun oleh NYPL ke dalam sistem pengumpulan yang dapat diakses publik. Menggabungkan pekerjaan tinjauan hukum yang ada dengan desain ulang antarmuka pengguna membuat publik merasa seolah-olah NYPL tiba-tiba membawa sebagian besar koleksinya ke dunia akses terbuka.

IMPLEMENTASI

Implementasi program akses terbuka NYPL dipandu oleh slogan “bebas untuk digunakan dan digunakan kembali.” Tim berharap slogan tersebut sangat sederhana sehingga tidak dapat disalahartikan —- setiap orang harus dapat menggunakan dan menggunakan kembali koleksi tersebut sesuai keinginan mereka tanpa ada peringatan atau proses tersembunyi. Konsep ini — sederhana, menarik — membantu memandu banyak keputusan dalam proses pembangunan. Pada tahun 2015, NYPL telah berbagi objek digital secara online selama satu dekade. Institusi lain juga mengambil langkah untuk mempublikasikan koleksi mereka secara online. Hasilnya, tim akses terbuka ingin melakukan lebih dari sekadar berbagi koleksi —- mereka ingin secara aktif mempromosikan penggunaan kembali. Slogan “bebas untuk digunakan dan digunakan kembali” membantu mengkomunikasikan tujuan tersebut kepada publik. Upaya tahun 2015 juga merupakan peluang untuk beralih dari situs mikro independen yang digunakan untuk memamerkan koleksi tersebut. Meskipun masing-masing situs mikro mungkin menarik perhatian saat diluncurkan, situs-situs tersebut dengan cepat menjadi sulit untuk dikelola. Pendekatan baru NYPL akan membangun ekosistem yang lebih holistik dari proyek-proyek kecil yang diikat oleh sistem manajemen aset yang kuat. Backend yang terpadu akan mempermudah peluncuran proyek baru, dan mempertahankannya setelah diluncurkan. Situs yang hanya dibuat satu kali saja tidak lagi benar-benar satu kali saja — situs tersebut akan dihubungkan dengan sistem manajemen konten inti yang diandalkan NYPL untuk operasinya sendiri. NYPL juga menemukan bahwa diperlukan alat baru untuk bekerja dengan objek dan data koleksi yang baru dapat diakses. Alat-alat ini sendiri menjadi bagian dari program, dirilis di bawah lisensi permisif dan tersedia bagi siapa saja yang membutuhkannya. Jika digabungkan, upaya-upaya ini beralih dari visi akses terbuka di mana sebuah institusi memposting gambar dan melakukan aktivitas sehari-hari, dan menuju pendekatan yang lebih kuat dan kompleks yang melibatkan data, alat, dan proyek yang mengundang pengguna untuk menjelajahi koleksi tersebut. Untuk memanfaatkan kapasitas baru ini, penjangkauan publik menjadi bagian inti dari program akses terbuka NYPL. Strategi penjangkauan diorientasikan pada proyek-proyek kecil yang berfungsi sebagai contoh dari apa yang dapat dibangun pada sistem manajemen konten NYPL. Tim akses terbuka percaya bahwa setiap koleksi di NYPL memiliki proyek menarik yang tersembunyi di dalamnya, dan bekerja dengan kurator untuk menemukannya. Pendekatan proyek kecil ini juga berfungsi untuk memaksimalkan jumlah pintu masuk bagi media dan publik. Setiap proyek merupakan peluang untuk menghubungkan item dalam koleksi ke audiens baru dengan cara baru. Jika digabungkan, proyek-proyek ini memungkinkan program akses terbuka NYPL menjadi viral di berbagai arah, menghubungkan dengan berbagai khalayak. Dalam beberapa hal, proyek-proyek ini juga bertindak sebagai representasi kapasitas NYPL yang lebih luas untuk berinovasi.

TANTANGAN

NYPL Labs dan inisiatif akses terbukanya meraih kesuksesan yang signifikan selama tahun 2015-2016. Namun, kesuksesan tersebut sering kali dipahami sebagai kesuksesan NYPL Labs, dan belum tentu kesuksesan NYPL sebagai sebuah institusi. Gelembung organisasi yang memungkinkan NYPL Labs berkembang juga menciptakan jarak antara NYPL Labs dan NYPL lainnya. Ketika NYPL mengalami pergantian kepemimpinan, keseimbangan yang menopang Lab menjadi tidak stabil dan Labs diserap kembali ke dalam institusi lainnya. Meskipun NYPL terus mendukung program akses terbuka dan berkontribusi terhadap pertumbuhannya, fokus khusus pada koleksi penelitian dan dorongan inovatif yang memanfaatkan koleksi akses terbuka telah berkurang. Pergerakan menuju proyek-proyek yang lebih besar dan berbasis konsorsium mungkin juga berkontribusi terhadap berkurangnya proyek-proyek internal yang inovatif. Proyek-proyek yang lebih besar ini memiliki kecenderungan untuk menghabiskan anggaran dan kapasitas operasional dari masing-masing proyek, sehingga mengurangi kemampuan NYPL untuk menciptakan proyek-proyek titik masuk satu kali untuk koleksi-koleksi individual. Akhirnya, keberhasilan proyek Labs akses terbuka membuka diskusi tentang prioritas sumber daya dalam NYPL. Meskipun terbukti populer, banyak proyek akses terbuka menargetkan sekelompok pengguna yang mungkin berbeda dari pengunjung yang mengunjungi masing-masing cabang NYPL dan pusat penelitian. Kewaspadaan terhadap perbedaan ini mungkin membuat NYPL kurang antusias untuk terus mendukung proyek-proyek ini.

PEMBELAJARAN KELEMBAGAAN

Meskipun program akses terbuka NYPL sedang berlangsung, pekerjaan NYPL Labs dalam membangun alat untuk mengembangkan cara-cara baru untuk membawa pengguna ke koleksi tersebut mencakup waktu yang relatif singkat. Keberhasilan NYPL Labs mengandalkan ruang administratif dan anggaran untuk menguji hal-hal baru. Ruang ini menghasilkan sejumlah proyek sukses yang mengandalkan koleksi akses terbuka NYPL. Sayangnya, hal ini pada akhirnya terbukti tidak stabil dan tidak berkelanjutan. Proyek-proyek ini, dan program akses terbuka secara lebih luas, merupakan bukti kekuatan infrastruktur digital. Sistem manajemen aset lokal NYPL mengintegrasikan manajemen hak secara langsung. Infrastruktur digital ini memungkinkan NYPL dan masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari upaya signifikan yang dilakukan oleh kelompok izin hak NYPL untuk menyelidiki status hak atas karya dalam koleksinya. Sistem manajemen aset juga mampu berperan sebagai pendukung berbagai inisiatif. Sistem teknis dan informasi hak membentuk fondasi yang memungkinkan tim NYPL Labs fokus menciptakan cara baru untuk mengeksplorasi koleksi itu sendiri. Terakhir, proyek-proyek yang paling sukses menggambarkan kekuatan bekerja (walaupun belum tentu berpikir) kecil. Meskipun situs-situs mikro yang hanya dibuat sekali saja akan selalu sulit untuk dipertahankan, situs-situs dan proyek-proyek individual yang dapat memanfaatkan infrastruktur yang ada dapat menjadi model yang sangat kuat mengenai apa yang mungkin dilakukan dengan koleksi sebuah institusi. Mereka dapat bertindak sebagai titik masuk baru, menarik perhatian dan antusiasme pengguna. Titik masuk tersebut, pada gilirannya, dapat mendorong jenis pengguna baru untuk mendalami koleksi, menemukan harta karun baru di sepanjang perjalanan.

National Gallery of Art (NGA)

SEKILAS TENTANG NGA

National Gallery of Art (NGA), yang berlokasi di Washington, D.C., didirikan oleh Kongres Amerika Serikat pada tahun 1937. Meskipun berbagi lokasi di National Mall dengan museum Smithsonian Institution, NGA adalah entitas independen. Ia menerima dana tahunan dari Kongres. Dukungan publik ini membantu menciptakan budaya kelembagaan yang dibangun untuk melayani kepentingan publik. NGA adalah rumah bagi lebih dari 150.000 objek.

HAL PENTING YANG BISA DIAMBIL

• Memahami akses masyarakat terhadap koleksi sebagai nilai inti lembaga membuatnya relatif mudah untuk membuat program akses terbuka. • Pendekatan yang didasarkan pada stabilitas dan inkrementalisme menciptakan program akses terbuka yang berjalan di dalam lembaga. • Menghubungkan akses terbuka dengan keberhasilan proyek internal dapat mendorong pertumbuhan akses terbuka

PERJALANAN NGA MENUJU AKSES TERBUKA

Ketertarikan NGA terhadap akses terbuka sangat terkait dengan mandat kelembagaan yang lebih besar untuk melayani kepentingan publik. Organisasi ini sendiri menerima dukungan keuangan dalam jumlah besar dari Kongres Amerika Serikat dan menggambarkan sejarahnya sebagai “didirikan sebagai hadiah bagi bangsa.”9 Hal ini telah menciptakan budaya kelembagaan yang memprioritaskan pelayanan publik. Terdapat pemahaman kelembagaan bahwa akses terbuka sangat terkait dengan mandat pelayanan publik. Pada tahun 2012 NGA meluncurkan program NGA Images. Program ini membuat gambar-gambar berkualitas tinggi dari karya domain publik dalam koleksi NGA tersedia untuk umum secara online gratis. Program ini tumbuh dari pengakuan di dalam NGA bahwa mereka kehilangan kendali atas bagaimana gambar karya dalam koleksinya digunakan secara online. Hal ini mengakibatkan objek dari koleksi diwakili oleh gambar berkualitas buruk. Memberikan gambar berkualitas tinggi kepada publik memungkinkan koleksi tersebut direpresentasikan secara online dengan kualitas terbaik. Program ini dibentuk oleh kebutuhan berbagai bagian NGA itu sendiri. Terdapat, dan hingga saat ini, minat kuratorial yang kuat terhadap data terkait mengenai koleksi tersebut. Ketertarikan ini mendorong upaya untuk memperkaya metadata koleksi, baik dengan menambahkan informasi maupun menghubungkan bit-bit informasi yang ada. Minat kuratorial terhadap data dan data terkait telah meningkatkan ekspektasi internal mengenai apa yang bisa dicapai dengan inisiatif NGA. Peluncuran program NGA Images memicu perubahan jangka panjang dalam cara berpikir kurator tentang kumpulan data, dengan kurator datang ke tim dengan kumpulan data yang sangat mereka banggakan. Para kurator ingin berpikir lebih luas tentang cara menyebarkan kumpulan data tersebut ke seluruh dunia. Program ini juga menciptakan pintu masuk untuk mengedukasi kurator tentang alat. Ketika akses terbuka menjadi lebih populer di dalam institusi, kurator mengembangkan minat organik untuk mempelajari cara menggunakan alat seperti Wikidata dan OpenRefine untuk menjelajahi kumpulan data mereka sendiri. Hasil eksplorasi ini kemudian akan menjadi kontribusi baru terhadap program akses terbuka.

MENERAPKAN KETERBUKAAN

Program akses terbuka NGA dicirikan oleh lintasan perkembangannya yang stabil. Tujuan awalnya hanyalah untuk meningkatkan pengalaman pengguna terhadap koleksi tersebut, dan untuk meningkatkan jangkauan koleksi tersebut (dan, lebih jauh lagi, NGA). Hubungan yang kuat antara pimpinan program akses terbuka dan Penasihat Umum NGA membentuk landasan proyek akses terbuka. Mereka membentuk tim kolaboratif yang akhirnya menarik konstelasi pendukung di NGA. Konstelasi individu ini bekerja dalam suasana kepercayaan dan dukungan, selaras dengan pemahaman umum mengenai tujuan program. Program akses terbuka juga mampu memanfaatkan infrastruktur yang sudah ada di NGA. Sebelum program ini diluncurkan, NGA telah memiliki departemen fotografi yang berfungsi dengan baik. Hal ini membuatnya relatif mudah untuk membuat gambar objek berkualitas tinggi dalam koleksi yang merupakan inti dari program akses terbuka. Mungkin yang sama pentingnya, koleksi NGA yang relatif kecil (untuk sebuah institusi terkemuka) membatasi upaya ini. Akses terbuka yang komprehensif di NGA memerlukan digitalisasi 150.000 objek, bukan puluhan juta. Seperti banyak institusi lainnya, NGA juga memanfaatkan desain ulang infrastruktur digitalnya untuk menjadikan akses terbuka sebagai bagian yang lebih menonjol dari identitas internal dan eksternal institusi tersebut. Membangun kembali infrastruktur internal NGA dengan mempertimbangkan akses terbuka menciptakan kapasitas untuk perubahan jangka panjang. Perubahan itu dipahami sejak awal sebagai proses interaktif. Setelah memiliki koleksi objek terbuka yang cukup besar untuk diluncurkan, mereka meluncurkan dan mendengarkan untuk memahami bagaimana koleksi tersebut digunakan, bagaimana pengembangan di masa depan harus diprioritaskan, dan apa yang dapat dilakukan untuk membuatnya lebih mudah bagi masyarakat untuk mengaksesnya. . Setelah peluncuran awal program, NGA terus (dan terus) menambahkan lebih banyak objek dan gambar. Misalnya, pada tahun 2014 NGA meluncurkan “Edisi Online,” sebuah proyek online untuk memperkaya gambar-gambar berlisensi CC0 dari karya-karya dalam koleksi tersebut dengan konteks dan komentar ilmiah yang kaya.10 Edisi Online pertama menggabungkan berbagai informasi ke dalam satu sumber online. Itu termasuk versi terbaru dari buku tentang lukisan Belanda karya kurator NGA, serta gambar akses terbuka dari karya-karya tersebut dari koleksi NGA (gambar-gambar tersebut awalnya dilisensikan di bawah lisensi yang dirancang khusus dan dibuat oleh NGA dan sejak itu dialihkan ke CC0). Edisi Online telah diperluas hingga mencakup sejumlah koleksi, penulis ilmiah, dan seniman yang berbeda. Masing-masing edisi ini membantu menampilkan koleksi NGA dan mengandalkan gambar akses terbuka. NGA juga berupaya mempermudah masyarakat memahami kebijakan perizinannya. Hal ini termasuk penggunaan dedikasi Domain Publik CC0 untuk metadata objek dan gambar. Lisensi yang jelas dan sederhana memungkinkan NGA mengandalkan mitra seperti Wikimedia Commons, Art Store, Google Arts & Culture, dan Github untuk mendistribusikan koleksi seluas mungkin dalam format yang menurut orang berguna secara maksimal.

PEMBELAJARAN KELEMBAGAAN

Keberhasilan akses terbuka NGA dibangun di atas kombinasi infrastruktur digital yang memudahkan pelacakan informasi hak asasi manusia dan budaya kelembagaan yang memusatkan dan menghargai akses masyarakat terhadap koleksinya. DNA kelembagaan layanan ini digabungkan dengan kombinasi stabil dari orang-orang yang tepat pada posisi yang tepat pada waktu yang tepat. Konstelasi awal pendukung akses terbuka membantu membentuk

lingkungan yang menciptakan komitmen jangka panjang terhadap pendekatan akses terbuka. Komitmen ini menciptakan ruang bagi akses terbuka untuk merasa kurang revolusioner dan lebih mendasar terhadap keputusan-keputusan NGA, baik besar maupun kecil. Baru-baru ini, NGA telah berupaya untuk membawa seluruh koleksi akses terbukanya ke platform seperti Wikimedia. Pada bulan Februari 2020, mereka telah menyumbangkan 120.000 catatan koleksi benda seni ke Wikidata.

CATATAN

CATATAN AKHIR

1 https://www.metmuseum.org/blogs/digital-underground/2017/open-access-at-the-met

2 https://www.si.edu/openaccess/faq

3 https://www.smk.dk/en/article/art-wants-to-be-free/

4 For more on the evolution of this program, see Merete Sanderhoff, This belongs to you: On openness and sharing at Statens Museum for Kunst, in Sharing is Caring: Openness and sharing in the cultural heritage sector at 55-60 (Merete Sanderhoff, ed., 2014).

5 http://sharecare.nu/category/sic-2011/

6 http://sharecare.nu/

7 https://kclpure.kcl.ac.uk/portal/files/104647946/
Reproduction_charging_models_TANNER_Published_2004_GREEN_VoR.pdf

8 https://creativecommons.org/2008/12/17/brooklyn-museum-licenses-works-under-cc/

9 https://www.nga.gov/about.html

10 https://www.nga.gov/press/2014/nga-online-editions.html

GAMBAR

Drawing, Iceberg Against Evening Sky oleh Frederich Edwin-Chruch, Public Domain, Cooper Hewitt (Smithsonian); https://collection.cooperhewitt.org/objects/18201151/

SMK - The National Gallery of Denmark oleh SMK Statens Museum for Kunst, CC BY 2.0; https://www.flickr.com/ photos/51443772@N06/16036698579/

New York Public Library - Main Branch oleh ajay_suresh, CC BY 2.0; https://www.flickr.com/photos/ajay_suresh/ 51396225599/

West Building of the National Gallery oleh AgnosticPreachersKid, CC BY-SA 3.0; https://en.wikipedia.org/wiki/ File:West_Building_of_the_National_Gallery_of_Art.JPG

Michael Weinberg adalah Executive Director of the Engelberg Center on Innovation Law & Policy di NYU Law.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Brigitte Vézina, Director of Policy and Open Culture, Creative Commons, atas bimbingan dan ulasannya. *Layout* oleh Connor Benedict, Open Culture Coordinator, Creative commons.

PERTANYAAN ATAU KOMENTAR?

Hubungi dan beri tahu kami! Kirimkan email ke info@creativecommons.org dan bagikan umpan balik Anda kepada kami.